

TIDAK ADA BANGSA JANG BESAR TANPA PERBUATAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

27 - 12 - 1961

PENERBITAN CHUSUS
193

TIDAK ADA BANGSA JANG BESAR TANPA PERBUATAN

Amanat Presiden Sukarno
pada Hari Ibu tgl. 22 Des. 1961
di Istana Negara.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

AMANAT PRESIDEN SUKARNO
PADA HARI IBU TGL. 22 DES. 1961
DI ISTANA NEGARA

Saudara-saudara sekalian.

Benar jang dikatakan oleh pembitjara-pembitjara terdahulu, bahwa Hari Ibu tahun ini diadakan dalam suasana Komando Rakjat. Maka sangat tepat apa jang dikemukakan oleh Saudara Subandrio tadi, bahwa terutama sekali kita harus menjadari apa dasarnja, bagaimana duduknja, bagaimana melaksanakannja, bagaimana djiwa daripada revolusi kita ini.

Tadi telah dinjanjikan oleh pemuda-pemudi lagu RESOPIM. Dan sjukur Alhamdulillah, lagu RESOPIM itu tadi dinjanjikan dangan agak ada semangat. Lagu jang terdahulu, lagu Hari Ibu, maaf Saudara Ananda, saja harus berkata dilagukan dengan semangat jang mlempem. Tapi lagu RESOPIM ada semangatnja sedikit. Saja berkata kepada Saudara Nj. Arudji Kartawinata, kok kita ini selalu kalah semangatnja dalam menjanji, kalah dengan anak-anak pemuda-pemudi dari R.R.T., dari Vietnam, bukan? Semangat, semangat, semangat! Pemimpinnjapun harus bersemangat. Saja kalau melihat tjaranja pemuda-pemudi Vietnam atau R.R.T. menjanji, bukan sadja penjanji-penjanjinja jang bersemangat, tapi pemimpinnjapun sampai rambutnja seperti mau gugur dari kepalanja. Lagu RESOPIM dinjanjikan dan baiklah disini saja ulangi, bahwa RESOPIM adalah singkatan daripada tiga perkataan: Revolusi-Sosialisme-Pimpinan Nasional.

Hal revolusi telah diuraikan oleh Saudara Subandrio, hal Sosialisme telah ditjangking-tjangking oleh beberapa pembitjara dan hal Pimpinan Nasionalpun telah ditandaskan oleh Saudara Subandrio pula. Karena itu tjukup saja hanja memperingatkan sadja kepada segenap wanita jang hadir disini dan wanita jang mendengarkan pidato-pidato ini, bahwa ketiga-tiga ini adalah satu rangkaian jang tak dapat dipisahkan satu dari jang lain.

Ja, Saudara-saudara, kita didalam semangat revolusi sekarang ini, dan sebagai saja katakan di Jogjakarta tempohari, sekarang semangat revolusi itu memuntjak lagi. Revolusi tidak pernah mandeg. Tidak ada satu revolusi disedjarah dunia ini, jang benar-benar revolusi, mandeg. Demikianpun saja katakan dalam pidato RESOPIM, revolusi, sesuatu revolusi jang benar-benar revolusi, selalu berdjalan terus sampai revolusi itu mentjapai apa jang mendjadi tudjuannja. Tetapi dalam tiap-tiap revolusi ada air pasang dan air surut. Mandeg ia tidak pernah, laksana samudra jang tiada mandegnja. Tetapi ada pasang, dan ada surutnja, ada ups-nja, ada downs-nja dan kita mengalami beberapa kali downs, pasang-pasang surut dalam revolusi kita itu. Tetapi Alhamdulillah, pada suatu ketika kita memasangkan lagi pasang naik ini, dan sekarang telah pula tertjapai satu puntjak daripada vloed, daripada pasang naik dari revolusi Indonesia itu.

Maka saja menghendaki agar supaja para wanitapun djangan ketinggalan didalam pasang naik revolusi kita itu, sehingga revolusi kita jang tidak mandeg ini mentjapai hasil, mentjapai tudjuannja, lebih lekas daripada jang mungkin kita rentjanakan.

Tadi pagi, Saudara-saudara, baru sadja saja bangun, saja punja pengawal-pengawal melaporkan: „Bapak, tadi malam sembojan-sembojan, plakat-plakat jang menjebutkan akan diadakannja kontes ratu peragawati telah disobek, diturunkan, ditjoret-tjoret, mungkin oleh pemuda-pemuda." Tatkala saja mendengar laporan ini, didalam hati saja berkata: „Jah, kan ini waktu revolusi pasang-naik. Semangat meluap-luap untuk mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Sudah barang tentu pemuda-pemuda itu marah. Meluap-luap bahwa didalam kalangan wanita ada jang mengadakan gerakan ratu peragawati- ratu peragawatian." Sehingga ja, saja tidak bisa menjalahkan perbuatan pemuda-pemuda ini, dan saja minta kepada segenap wanita Indonesia, sadarilah, sadarilah keadaan kita sekarang ini, sadarilah bahwa kita sekarang ini sedang mengalami puntjak salah satu puntjak daripada revolusi Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

nesia. Malahan saja berkata sebagai Peperti, untuk mendjaga agar supaja tidak terdjadi hal-hal jang tidak kita harapkan, saja larang diteruskannja usaha mentjari ratu peragawati ini.

Saudara-saudara, demikian pula sedjak beberapa waktu ini, saja amat pusing kepala memikirkan bahwa penjelenggaraan Triprogram Pemerintah, terutama sekali sandang-pangan, mengalami kesulitan-kesulitan. Harga beras naik. Ingat, harga beras naik. Dan saja sebagai pemuka daripada Pemerintah ini, jang mentjantumkan Triprogram atas daftar usahanja, — Sandang-pangan, Keamanan, Irian Barat —, saja sering mendjadi bulan-bulanan. „Bapak katanja mau mengadakan Sosialisme Indonesia. Kok harga beras naik sampai limapuluh, enampuluh rupiah. Katanja hendak mengadakan Sosialisme Indonesia, kok gula kadang-kadang tidak bisa terbeli."

Sebagai jang saja katakan, — pernah saja katakan diwaktu achir-achir ini —, memang soal ini adalah satu soal jang mendjadi pusat perhatian Pemerintah umumnja, chususnja daripada saja sendiri. Dan sebagai saja katakan, Pemerintah sedang berichtiar sekeras-kerasnja untuk mengatasi kesulitan ini dengan matjam-matjam usaha: ja, mengimpor beras, ja, mentjoba menambah produksi gula, tapi ada beberapa hal jang djuga pantas mendjadi perhatian daripada kaum wanita; ditindjau soal ini daripada sudut revolusi. Dan ketahuilah bahwa ada usaha-usaha dari musuh untuk mengatjau ekonomi kita. Itu djangan dilupakan. Musuh sekarang ini sedang bekerdja keras untuk menggagalkan Republik, untuk melemahkan Republik, untuk menggagalkan Kabinet Kerdja sekarang ini, untuk membuat rakjat mendjadi gelisah. Dan kami mendapat bukti, beberapa bukti sudah Maka oleh karena itu pula, saja minta supaja semua kaum wanita menjadari benar-benar akan hal ini. Ada usaha didalam negeri untuk mengatjau keadaan beras misalnja. Ada usaha diluar negeri besar-besaran, usaha diluar negeri untuk menggagalkan Triprogram Pemerintah. Ketjuali daripada itu, ada djuga perbuatan orang-orang jang kurang sadar akan duduknja revolusi, kurang hidup dan duduk didalam revolusi, apa-

lagi kurang duduk dan hidup didalam suasana memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, lantas mengadakan perbuatan-perbuatan jang merugikan kepada perdjuangan itu dan merugikan kepada rakjat djelata pada umumnja.

Saja tahu ada usaha-usaha daripada orang asing jang ada disini atau warganegara jang ada disini, jang karena ada komando, apalagi tadi sebelum diutjapkan Komando, dekat kepada waktu Komando, wah ini akan ada satu kedjadian jang hebat sekali, lalu menimbun beras. Ja, menimbun beras sehingga harga beras dipasar naik. Dan hal jang demikian itu bukan sadja terdjadi dikalangan orang asing, wanita-wanita asing itu jang ada disini, wanita-wanita warganegara asal asing jang ada di Indonesia sini. Bukan sadja itu, tapi dikalangan wanita Indonesiapun ada usaha-usaha, saking bodohnja atau saking kurang sadarnja, bahwa sekarang ini kita duduk dalam puntjak revolusi dan bahwa perbuatannja itu sebenarnja merugikan kepada rakjat jang tidak tjukup uang pembeli beras dengan harga jang lajak, sekarang terpaksa membajar harga jang tinggi buat beras. Hanja ndorodènaju-ndorodènaju jang berbuat demikian itu.

Saja peringatkan kepada utjapan saja disini setahun jang lalu, sesudah Pak Leimena berpidato, — Pak Leimena Menteri Distribusi —, saja kan bilang: Ikutlah, hai wanita, melaksanakan Triprogram Pemerintah ini. Malah saja minta kepada kaum wanita, supaja sedikit mendjadi mata-mata kalau melihat disesuatu tempat ada orang menjembunjikan beras, menimbun beras, laporkan kepada saja, kataku. Tetapi belum ada wanita jang mendjalankan hal demikian itu, jang memberi laporan: „Pak, disitu, Pak, Pak disitu."

Saja disini tandaskan sekali lagi, saja sebagai Peperti, saja tandaskan, memang Djaksa Agung saja perintahkan mengumumkan, bahwa siapa didalam keadaan sekarang ini mengatjaukan ekonomi Indonesia, bisa didjatuhi hukuman mati. Dan bukan sadja itu, saja sekarang berkata: Djikalau nanti ada kedjadian jang sematjam itu dan hukuman mati sudah didjatuhkan, artinja diutjapkan vonnisnja, dan vonnis itu dibawa kepada saja,

Insja Allah saja akan tandatangani hukuman mati itu. Sebab, ini merugikan perdjoangan kita, merugikan Republik Indonesia, merugikan rakjat djelata, jang sudah mengkis-mengkis hidupnja, sekarang dipaksakan untuk membajar beras seharga limapuluh, enampuluh rupiah, per liter atau per kilogram.

Saudara-saudara, sekali lagi saja andjurkan kepada Saudara-saudara sesuai dengan andjuran Saudara Dr Subandrio, untuk menjadari waktu kita sekarang ini, bahwa kita sedang mendjalankan puntjak daripada revolusi itu. Dan sjukur Alhamdulillah, wanita tadi membatjakan statement, mendukung Komando Rakjat jang diutjapkan oleh Presiden. Dan bukan sadja wanita! Ini hari, terus terang sadja, disekretariat saja surat dan tilgram kalau ditumpuk barangkali ada sebegini. „Mendukung Komando Presiden, mendukung Komando Presiden, mendukung Komando Rakjat, mendukung segala perintah jang diutjapkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Pembebasan Irian Barat dan segala titel-titel jang muluk-muluk." Saja mengutjap banjak terimakasih atas pernjataan-pernjataan itu. Tapi tumpukan kertas itu saja minta direalisasikan, artinja saja sekarang ini bukan tjuma mengutjap terimakasih atas pernjataan-pernjataan pendukungan kepada Komando sadja, tetapi saja minta realisasi. Realisasi apa? Saja minta manusia, djuga dari kalangan wanita, saja minta volunteers djuga dari kalangan wanita, saja minta vrijwilligers djuga dari kalangan wanita.

Saja minta dari semua partai, semua golongan, manusia jang benar-benar bisa saja pergunakan, jang benar-benar mau melaksanakan metterdaad — dengan perbuatan-perbuatan — Komando Presiden jang intinja ialah menggagalkan „negara Papua", mengibarkan bendera Sang Merah Putih di Irian Barat.

Saja tadi berkata, saja minta sekarang ini manusia. Dari PNI saja minta, dari PKI saja minta, dari NU saja minta, dari SOBSI saja minta, dari SBKA saja minta, dari KBKI saja minta, dari wanita saja minta, dari pemuda saja minta, dari pemudi saja minta, dari Petani saja minta, dari Pertanu saja minta, dari semua organisasi jang telah menjatakan mendukung pidato atau

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Komando Presiden saja minta sekarang ini manusia, pedjoang-pedjoang jang mereka ini akan saja tampung didalam training centres — pusat-pusat latihan — dan disitu akan dilatih untuk menggagalkan „negara Papua" disana, dan mengibarkan Sang Merah Putih disana. Saja berkata ini betul-betulan, bukan main-mainan, perdjoangan kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Saja minta sekarang kepadamu, hai Saudara-saudara wanita, kirimkan anak-anakmu kepada panitia-panitia jang akan saja adakan dibeberapa sektor. Tjatatkan diri putera-puteramu, baik jang lelaki maupun perempuan. Kalau tidak punja putera, tidak punja puteri, kirimkan dirimu, namamu sendiri untuk masuk dalam daftar itu. Nanti akan ditampung, ditampung didalam beberapa training centres, akan dilatih, digembleng, bagaimana tjaranja nanti menggagalkan „negara Papua" dan mengibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.

Apa dikira itu pekerdjaan gampang? Irian Barat itu banjak rawa-rawanja. Ja, djangan kira disana nanti bisa makan nasi saban hari. Makan paling-paling sagu, Saudara-saudara. Saja sudah pernah melatih atau menjuruh melatih beberapa pemuda, antara lain latihannja latihan perut. Latih, djangan kasih nasi, kasih sagu supaja perutnja itu biasa makan sagu. Tiga hari dilatih, — maaf perkataan ini —, mereka mentjeret.

Ja, sekarang ini saja minta bukti. Minta bukti kepada PNI, hai PNI, kirimkan kau punja pemuda-pemudi kepada kami. Saja minta bukti kepada PKI, hai PKI, kirimkan kau punja pemuda-pemudi kepada kami. Saja minta bukti kepada NU, hai NU, kirimkan kau punja pemuda-pemudi kepada kami. Minta bukti kepada semua, kepada semua serikat buruh, kepada serikat-serikat tani, kepada semua karjawan, kirimkan, kirimkan, kirimkan. Nanti mereka itu akan kami seleksi dan mereka itu akan kami latih, atau kami suruh seleksi atau kami suruh latih.

Ini djuga supaja dunia luaran mengetahui, bahwa kita betul-betulan, bukan main-mainan mengenai persoalan Irian Barat.

Maka disinipun tempatnja saja menegaskan sekali lagi, baik kepada bangsa Indonesia sendiri, tetapi terutama sekali kepada pihak Belanda, terutama sekali kepada dunia internasional, djangan mentjoba mengadjak bitjara dengan kita tentang self-determination. Djangan mentjoba mengadjak bitjara tentang zogenaamde hak menentukan nasib sendiri bagi rakjat Irian Barat untuk Irian Barat. Kami menolak dengan tegas politik selfdetermination. Dan ini saja utjapkan berkali-kali.

Saja harap ini ditjatat oleh luar negeri. Ditjatat oleh Sovjet Uni, ditjatat oleh RRT, ditjatat oleh Inggeris, ditjatat oleh India, ditjatat oleh Amerika Serikat, ditjatat oleh Kanada, ditjatat oleh Argentina jang wakilnja duduk disini. Ditjatat oleh seluruh dunia; kami tidak mau menerima selfdetermination sebagai jang diusulkan oleh Luns di PBB. Karena sebagai sudah saja terangkan, selfdetermination adalah satu politik djahat, tipuan kepada bangsa Indonesia jang berakibatkan hanja memetjah-belah bangsa dan negara Republik Indonesia sadja.

Demikian pula hal berunding, dengan tegas pula saja katakan, kami hanja bersedia berunding djikalau perundingan itu didasarkan atas penjerahan pemerintahan di Irian Barat dari tangan Belanda kepada tangan Indonesia. Kalau sekedar berunding "ins Blaue hinein," dengan dasar umum sadja dulu, dengan tegas saja katakan, kami tidak mau, kami terus mendjalankan politik konfrontasi ini. Sebab seperti saja katakan di Jogjakarta tempohari, politik konfrontasi inilah satu-satunja politik jang tegas, jang djelas, jang bisa dimengerti oleh pihak Belanda. Dan politik konfrontasi ini adalah politik jang berdasarkan benar-benar diatas djiwa rakjat Indonesia, diatas semangat rakjat Indonesia, diatas kehendak rakjat Indonesia. Tidak ada politik jang lain.

Saudara-saudara, demikianlah hal Irian Barat. Dan kepada kaum wanita, sebagai tadi saja katakan, saja ulangi sekali lagi, sadari betul-betul bahwa ini bukan main-mainan. Ja, siapa diantara kita ini jang tidak setudju Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik! Siapa diantara kita ini jang tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL

setudju dengan Komando Rakjat jang diutjapkan oleh Presiden pada tanggal 19 Desember 1961 di Jogjakarta! Sekarang ini, sebagai saja katakan di Jogjakarta pula, *perbuatan, daad!*

Di Jogjakarta saja mengadakan Trilogi baru. Trilogi saja jang biasa jaitu *nationale geest, nationale wil, nationale daad,* sudah terkenal betul. Bahkan RESOPIM adalah Trilogi jang djelas. Di Jogjakarta saja mengadakan Trilogi baru, terutama sekali berhubung dengan datangnja Hari Natal. Di Jogjakarta saja sudah berkata bahwa di Hari Natal nanti, baik kita batjakan salah satu kalimat jang pertama dalam kitab Indjil jang bahasa Belandanja bunjinja: „In den beginne was het Woord, en het Woord was Hij, God, en het Woord was God. En het Woord is het Leven, en het Leven is het Licht der mensen, en het Licht heeft in de duisternis geschenen, maar de duisternis heeft niet begrepen." Pada awalnja ialah Kata, dan Kata itu adalah pada Tuhan, dan Kata itu adalah Tuhan, dan Kata itu adalah Hidup, dan Hidup ini adalah Tjahaja terang bagi manusia, dan Tjahaja terang ini bersinar didalam kegelapan, tetapi kegelapan tak mengerti Tjahaja terang itu. Pada awal adalah Kata, „in den beginne was het Woord", kemudian di Jogjakarta saja terangkan bahwa sedjarah dunia berdjalan demikian rupa, sehingga manusia masuk kedalam alam pikir, alam wetenschap, alam ilmu.

Waktu itu saja membuka subcritical atomic reactor jang pertama bagi Indonesia di Jogjakarta bagi Universitas Gadjah Mada. Didalam pidato membuka subcritical atomic reactor ini, saja berkata: Ini adalah hasil pikir, pikir manusia. Kemudian sembojan saja jang kedua ialah: memasuki Pikir, „in den beginne was de Gedachte". Tadinja, pada awalnja adalah Kata, kemudian pada awalnja adalah Pikir, memikir. Saja sebutkan dua nama pada waktu itu: Galileo Galilei, Isaac Newton. Pikir, pikir, pikir ..... ketadjaman pikir, maka datanglah segala matjam ilmu pengetahuan jang tinggi-tinggi, antara lain mendjadi atomic reactor. Tetapi saja berkata: sesuatu bangsa tidak tjukup dengan Kata sadja, sesuatu bangsa tidak tjukup dengan Pikir sadja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Bangsa jang ingin mendjadi suatu bangsa jang besar, ingin berdiri tegak terus sebagai bangsa jang besar, harus djuga Berbuat. Djangan hanja „in den beginne was het Woord, in den beginne was de Gedachte", tetapi djuga „in den beginne is de Daad, Perbuatan". Bukan sadja pada awalnja adalah Kata, pada awalnja adalah Pikir, tetapi djuga pada awalnja adalah Perbuatan, Amal. Tanpa amal tidak bisa tertjapai apa jang kita katakan, apa jang kita pikirkan.

Maka didalam revolusi Indonesia, terlebih-lebih dalam revolusi Indonesia, terlebih-lebih didalam sesuatu revolusi, Trilogi ini adalah jang amat penting sekali, jang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tiada satu bangsa bisa mendjadi satu bangsa jang besar — kataku — tanpa perbuatan, tanpa pikir, tanpa amal, tanpa mentjurahkan ia punja tenaga, tanpa memeras ia punja keringat, tanpa membanting ia punja tulang. Apakah Revolusi? Revolusi adalah — kataku — kiprahnja, djoget kelananja segenap tenaga jang ada didalam sesuatu bangsa. Itulah Revolusi. Revolusi bukan hanja Kata, Revolusi bukan hanja Pikir, Revolusi adalah kiprahnja, djoget kelana daripada sesuatu bangsa, djoget kelana daripada segenap tenaga jang ada didalam bangsa itu. Itulah Revolusi. Dan sekarang ini datang saatnja jang kita lebih mengkiprahkan lagi, lebih mendjoget-kelanakan lagi segenap tenaga jang ada pada kita.

Oleh karena itu saja tadi berkata: Now, give me the man, give me the woman. Saja tidak tjukup sekarang ini hanja dengan pernjataan, saja minta manusia, sebab inipun sudah berulang-ulang saja katakan, dengan mensitir utjapan Fritz Sternberg didalam kitabnja jang termashur Der Imperialismus: "Ten slotte beslist de mens", artinja: manusia ini jang menentukan kata jang terachir.

Fritz Sternberg dalam kitabnja menggambarkan bahwa datangnja sosialisme itu — demikian pernah saja uraikan — adalah satu historische Notwendigkeit, tidak boleh tidak mesti sosialisme datang, sebab itu sudah didalam garis evolusinja

masjarakat. Masjarakat jang sifatnja begini, naik lagi, naik lagi, naik lagi, achirnja naik kepada tingkat kapitalisme. Dan tidak boleh tidak sebagai satu historische Notwendigkeit — kata Fritz Sternberg — pasti nanti naik lagi tingkat, jaitu tingkat sosialisme.

Tapi djangan ada satu orang mengira bahwa tingkat sosialisme itu datang dengan kita tiada berdjoang, dengan kita tiada membanting tulang, dengan kita tiada mengadakan gerak tenaga mendatangkan sosialisme itu. Maka djikalau kita mempunjai sembojan „Sosialisme sekarang ini", djangan didirikan sosialisme itu sebagai satu perkataan jang tersendiri, tapi Re-So-Pim, Pim-So-Re, satu rangkaian, sosialisme tidak bisa datang tanpa revolusi. Revolusi dalam arti jang seluas-luasnja, revolusi tidak bisa berdjalan dengan baik djikalau tidak bertudjuan sosialisme. Oleh karena itu, maka penandasan perkataan kepada *Perbuatan*, adalah satu hal jang sebenarnja sesuai dengan djalannja sedjarah.

Dikalangan wanita soal ini pernah dikupas. Tadi tatkala Ibu Subandrio menerangkan hal Gerak Ibu, saja mendengarkan dengan minat jang tinggi sekali. Dan sjukur Alhamdulillah wanita Indonesiapun menundjukkan: naik tingkat, naik tingkat, naik tingkat menudju revolusi. Dinegeri Barat tingkatnja djuga demikian. Sebagai Saudara kenal semuanja dari tulisan-tulisan saja, achirnja pada satu hari naik pada tingkat jang formuleringnja diutjapkan oleh Klara Zetkin. Karena itu saja tempohari berkata: baik kaum wanita Indonesia inipun, pun, pun wanita Indonesia, djangan melupakan nama Klara Zetkin ini. Klara Zetkin jang memformulir buat pertama kali fase ketiga dari gerakan wanita. Bukan fase pertama jaitu tjuma kewanitaan, bukan fase kedua jang tjuma fase hanja vrouwen-emancipatie sadja, tapi fase ketiga jaitu sosialisme, jang disitu wanita dan laki-laki, laki-laki dan wanita bekerdja bersama, berdjoang bersama, membanting tulang bersama untuk mendatangkan sosialisme itu.

Pernah seperti tadi saja katakan, pernah didjadikan pembitjaraan jang mendalam oleh kaum wanita di Eropa — maka

datanglah satu wanita jang namanja besar — tinggi sekali, jaitu Rosa Luxemburg. Inipun baik kita ingati nama Rosa Luxemburg. Rosa Luxemburg itu berkata: Ja, sebenarnja sosialisme datangnja dengan sendiri. Pendek kata, — kata Rosa Luxemburg —, djikalau laki-laki dan perempuan, djikalau masjarakat manusia ini sudah tertindas, se-tertindas-tertindasnja, dengan sendiri spontaan nanti dunia laki-laki dan wanita ini mengadakan revolusi mendatangkan sosialisme.

Ini jang dinamakan teori spontanitas, teori spontanita, teori spontaniteit dari Rosa Luxemburg. Pendek kata, rasanja, sepertisepertio, Rosa Luxemburg itu malahan seneng. Biar, hajo, kaum proletar ditindas, biar kaum proletar dihisap, biar kaum proletar papa sengsara, biar kaum proletar tidak bisa makan tiap-tiap hari, biar kaum proletar betul-betul mendjadi djembel, nanti dengan spontaan kaum proletar, kaum lelaki dan wanitanja akan bergerak untuk menumbangkan kapitalisme, mengadakan masjarakat adil dan makmur, jang dinamakan sosialisme.

Teori ini salah, Saudara-saudara. Salah! Salah dan memang telah dibantah antara lain oleh Klara Zetkin. Klara Zetkin dibantu oleh pemimpin-pemimpin jang lain, dibantu oleh Liebknecht, dibantu oleh Lenin. Dikatakan bahwa spontaniteitstheorie ini salah.

Didalam sedjarah dunia tidak pernah ada spontaniteit. Diontjéki oleh Klara Zetkin: Lihat sedjarah dunia dari zaman dahulu sampai sekarang, sebenarnja tidak ada spontaniteit. Selalu ada Pim-nja, pimpinannja. Selalu ada penggerakannja. Selalu ada mobilisasiannja. Selalu ada organisasinja. Selalu ada pengerahannja.

Bukan sadja didalam zaman jang achir-achir, tapi djuga zaman dahulupun, zaman Musa dan Nabi Musanja jang dengan organisasi jang komplit menggerakkan rakjat Israel memberontak terhadap kekuasaan Fir-Aun. Zaman Isa, Isa mempunjai organisasi, organisasi Isa sendiri dengan sahabat-sahabatnja jang menggerakkan, menggerakkan, menggerakkan rakjat untuk hanja pertjaja kepada Tuhan. Dan zaman Muhammad-pun demikian.

Muhammad menggerakkan ia punja ummat, untuk mendirikan satu masjarakat Islam. Demikian pula didalam sedjarah dunia, didalam sedjarah duniawi, pun kita melihat ada Pim, ada pengerahan, ada penggerakkan, tidak pernah ada spontaniteit.

Saja tempohari melihat film Spartacus. Ja, saja melihat film Spartacus, Saudara-saudara. Dan nanti djuga akan dipertundjukkan disini — saja bukan propagandis Spartacus — tetapi ja, saja simpati pada Spartacus, bukan filmnja, tidak! Ia bertempur, berusaha, berichtiar, membanting tulang, berdjoang mati-matian, menumbangkan perbudakan. Ia ingin supaja manusia itu tidak didjadikan budak. Ingin dunia manusia merdeka. Oleh karena itulah, Rosa Luxemburg menamakan organisasinja Spartacus-Bund. Rosa Luxemburg jang tadi saja sebutkan, dia punja organisasi dari beberapa wanita dan laki-laki dinamakan Bond Spartacus. Nah, saja melihat didalam film Spartacus itu, sesuai dengan apa jang sudah saja batja dikitab-kitab sedjarah gerakan proletar, jaitu pengerahan, peng-organisasian, pelatihan, sehingga achirnja Spartacus jang tadinja berdiri sendiri, pengikut-pengikutnja membesar, membesar mendjadi satu lawine jang hebat sekali daripada orang-orang pentjinta kemerdekaan, ingin menumbangkan kekuasaan daripada Roma jang dikepalai oleh Crassus.

Nah ini, Saudara-saudara, satu pengadjaran jang baik djuga bagi bangsa Indonesia, bagi wanita Indonesia. Tidak ada spontaniteit.

Dan kamu, hai Saudara-saudara jang duduk disini, sebagian besar daripada kamu adalah pemimpin, sebagian besar daripada kamu adalah penggèrèt dan pendorong. Saja melihat disitu Ibu Hurustiati Subandrio, saja melihat Ibu Arudji Kartawinata, saja melihat Ibu Djuanda, saja melihat Ibu Utami Suryadarma, saja melihat Ibu Umi Sardjono, saja melihat Ibu ini, Ibu itu, dan saja melihat djuga Zus Ietje Maria Ulfah, — semuanja pemimpin, semuanja penggerak, semuanja peng-organisasi. Maka gerakkanlah, pimpinlah, semua wanita Indonesia ini, agar supaja benar-benar aktif bergerak dengan perbuatan untuk bukan

sadja menjelesaikan revolusi Indonesia ini dalam umumnja, revolusi total ini dalam umumnja, revolusi pantjamuka ini dalam umumnja, tetapi djuga memasukkan sebagian daripada revolusi Indonesia itu mendjadi satu realiteit, jaitu memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Djikalau Hari Ibu sekarang ini bisa mentjapai keadaan jang demikian, Saudara-saudara, maka bolehlah dikatakan, ja, benar, wanita Indonesia benar-benar sekarang ini sudah mengindjak pada fase jang baru. Ialah sebagai kelandjutan daripada apa jang diuraikan oleh Saudara Hurustiati Subandrio, kelandjutan daripada pernjataan jang tadi dibatjakan disini dengan resmi, kelandjutan daripada perdjoangan kita umumnja, baik dilapangan politik maupun dilapangan sosial.

Saudara-saudara, moga-moga kita punja usaha sekalian bisa berhasil dengan baik.

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Hak cipta tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h. De Unie 80-1-'62 (10.000 buku)